

KEBAHAGIAAN PERSPEKTIF HAMKA DALAM TAFSIR

AL-AZHAR



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Oleh:

SOFIA AULIA ZAKIYATUN NISA

NIM. 15530042

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI YOGYAKARTA

2019

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sofia Aulia Zakiyatun Nisa
NIM : 15530042
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat Rumah : Jl. Dliko Indah, Gg. 17, No. 236 B, Blotongan, Sidorejo
Salatiga, Jawa Tengah
Alamat Yogyakarta : Watuadeg RT 03/RW 20, Purwobinangun, Pakem, Sleman,
Yogyakarta
Telp/HP : 085884499461
Judul : **KEBAHAGIAAN PERSPEKTIF HAMKA DALAM
TAFSIR AL-AZHAR**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 26 April 2019

Saya Yang Menyatakan,



Sofia Aulia Zakiyatun Nisa

NIM. 15530042



Dosen : Drs. H. Muhammad Yusron M. Ag
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdri. Sofia Aulia Zakiyatun Nisa
Lamp : 4 Eksemplar

Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Sofia Aulia Zakiyatun Nisa
NIM : 15530042
Jurusan/Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : ***KEBAHAGIAAN PERSPEKTIF HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR***

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudari tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Yogyakarta, 26 April 2019
Pembimbing

Drs. Muhammad Yusron M.A.
NIP. 19550721 198103 1 004



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1172/Un.02/DU/PP.05.3/05/2019

Tugas Akhir dengan judul : **KEBAHAGIAAN PERSPEKTIF HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : **SOFIA AULIA ZAKIYATUN NISA**
Nomor Induk Mahasiswa : 15530042
Telah diujikan pada : Jumat, 03 Mei 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : 96 (A)

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Drs. H. Muhammad Yusron, M.A.
NIP. 19550721 198103 1 004

Penguji II

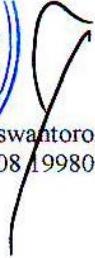
Dr. Afdawaiza, S. Ag, M.Ag.
NIP. 19740818 199903 1 002

Penguji III

Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th. I, M.A.
NIP. NIP. 19800123 200901 1 004

Yogyakarta, 03 Mei 2019
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
DEKAN




Dr. Roswanto, M. Ag.
NIP. 19681208 199803 1 0002

Motto

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

"Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung"

(QS. 3:173)

"Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu"

(QS. 41:30)

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمَلِكِ تُؤْتِي الْمَلِكَ مَن تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمَلِكَ مِمَّن تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَن تَشَاءُ وَتُذَلُّ
مَن تَشَاءُ بِبِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan.

Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.

(QS. 3:26)

Persembahan

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

Abi Choirul dan Umi Erlina

Adik-adikku, keluarga, para guru, sahabat

dan Almamater UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Bahagia, jaya, sejahtera untuk kita semua

“Semoga..”

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	bâ'	B	Be
ت	tâ'	T	Te
ث	śâ'	Ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥâ'	Ḥ	ḥa (dengan titik di bawah)
خ	khâ'	Kh	ka dan ha
د	Dâl	D	De
ذ	Ẓâl	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	râ'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Şâd	Ş	es (dengan titik di bawah)
ڍ	Ḍâd	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭâ'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓâ'	Ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge dan ha
ف	fâ'	F	Ef
ق	Qâf	Q	Qi
ك	Kâf	K	Ka
ل	Lâm	L	El
م	Mîm	M	Em

ن	Nûn	N	En
و	Wâwû	W	We
هـ	hâ'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	yâ'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh syaddah ditulis rangkap. contoh :

نَزَلَ	Ditulis	Nazzala
بِهِنَّ	Ditulis	Bihinna

C. Ta' Marbutah diakhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h

حِكْمَةٌ	Ditulis	Hikmah
عِلَّةٌ	Ditulis	'illah

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya kecuali dikehendaki lafal lain).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah maka ditulis dengan h.

كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	Karâmah al-auliyâ'
--------------------------	---------	--------------------

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah* ditulis t atau h.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	Zakâh al-fiṭri
-------------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

فَعَلَ	fathah	Ditulis ditulis	A fa'ala
ذَكَرَ	kasrah	Ditulis ditulis	I Žukira
يَذْهَبُ	dammah	Ditulis ditulis	U Yažhabu

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif فَلَا	Ditulis ditulis	Â Falâ
2	Fathah + ya' mati تَنْسَى	Ditulis ditulis	Â Tansâ
3	Kasrah + ya' mati تَفْصِيلٌ	Ditulis ditulis	Î Tafşîl
4	Dammah + wawu mati أَصُولٌ	Ditulis ditulis	Û Uşûl

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati الزَّهَيْلِي	Ditulis ditulis	Ai az-zuhailî
2	Fatha + wawu mati الدَّوْلَةُ	Ditulis ditulis	Au ad-daulah

G. Kata Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan

Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	A'antum
أَعْدَتُ	Ditulis	U'iddat
لَنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	La'in syakartum

H. Kata Sandang Alif dan Lam

1. Bila diikuti huruf *qamariyyah* ditulis dengan menggunakan huruf “l”

القرآن	Ditulis	Al-Qur’ân
القياس	Ditulis	Al-Qiyâs

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	Ditulis	As-Samâ’
الشمس	Ditulis	Asy-Syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisnya

ذوي الفروض	Ditulis	Žawî al-furûḍ
أهل السنة	Ditulis	Ahl as-sunnah

Kata Pengantar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ, الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ, مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ, وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ
الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ خَاتَمِ النَّبِيِّينَ وَإِمَامِ الْمُرْسَلِينَ, وَعَلَى آلِهِ الطَّاهِرِينَ
وَصَحَابَتِهِ أَجْمَعِينَ, أَمَّا بَعْدُ.

Puji syukur senantiasa terpanjat atas rahmat, hidayah, serta kasih-Nya, Allah Swt. sebagai Raja di atas raja, Penguasa di atas penguasa, Pemilik manusia dan semesta, yang berkuasa memberikan kebahagiaan dan duka kepada ciptaan-Nya. Di antara tanda rahmat kasih-Nya telah Membimbing, Menunjukkan, dan Memperkenankan penulis untuk senantiasa berbahagia dan terus berjuang dalam proses menyelesaikan skripsi berjudul *Kebahagiaan Perspektif Hamka dalam Tasfir al-Azhar* ini. Sungguh hanya rahmat kasih-Nya hingga penulis mampu menyelesaikannya. Tidak lupa shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada baginda Rasulullah Saw, para sahabat, keluarga, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan atas bantuan, doa, kritik, dan saran dari banyak pihak. Penulis menyadari bahwa peran mereka membawa banyak kemudahan dan kebahagiaan bagi penulis sendiri selama menyelesaikan skripsi yang tidak luput dari ketidaksempurnaan ini. Maka sudah sepantasnya penulis memberikan ucapan syukur dan terimakasih tak terhingga kepada:

1. Prof. Yudian Wahyudi, Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
2. Dr. Alim Ruswantoro, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam,
3. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag. selaku Kepala Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, yang telah membantu kelancaran selama perkuliahan dan kemudahan dalam proses penulisan tugas akhir,
4. Dr. Afdawaiza M.Ag selaku sekretaris Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, yang memberikan arahan bagi penulis khususnya dalam menyelesaikan tugas akhir,
5. Dr. Ahmad Baidowi M. Si selaku Dosen Pembimbing Akademik, yang telah bersedia menyediakan waktunya untuk memberikan arahan-arahan selama menempuh program studi hingga tugas akhir,
6. Drs. H. Muhammad Yusron M.A selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah bersabar memahami kekurangan-kekurangan yang dimiliki penulis, dengan teliti memberikan arahan demi arahan kepada penulis, memberikan banyak sekali pelajaran, motivasi dan bimbingan kepada penulis terkait penelitian maupun tentang makna-makna kehidupan dibalik proses penelitian, serta telah menyediakan waktu bagi penulis selama proses menulis skripsi. Terimakasih Bapak Yusron,

7. Prof. Dr. H. Muhammad M. Ag selaku motivator bagi penulis yang memberikan inspirasi kepada penulis untuk melakukan penelitian tentang kebahagiaan,
8. Seluruh dosen-dosen Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, yang telah memberikan banyak ilmu, motivasi, dan inspirasi terkait studi maupun pelajaran tentang kehidupan secara umum. Merekalah para guru kehidupan di dunia hingga di akhirat,
9. Staf TU Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, yang telah memberi kemudahan hingga penulis melaksanakan tugas akhir,
10. Terimakasih kepada Abi Choirul Anam dan Umi Erlina Wahyuni sebagai guru utama kehidupan, yang tidak hanya mengajarkan cara berjalan tapi juga mengajarkan kebijaksanaan dan kebahagiaan dalam berjalan menapaki jalan-jalan kehidupan. Di mana setiap malamnya menangis mendoakan kebahagiaanku, dan paginya tersenyum dengan harapan atas kebahagiaanku pula. Sungguh lautan susu dan madu tidak cukup untuk membalas jasa-jasa mereka selama hidup,
11. Adik-adikku yang sangat penulis sayang dan banggakan, adik Atsif Munqidz, Tsalisa Syifa Imaniah, Ahmad Navi' Nasrullah, yang telah berbagi pengalaman dan cerita manis kehidupan. Selalu berbagi doa, harapan, dan impian untuk hidup bahagia di dunia hingga akhirat. Tak lupa keluarga besar penulis, yang telah memberi cinta dan kasih tak terhingga kepada penulis,

12. Para guru sekaligus menjadi orang tua di luar rumah bagi penulis, yang telah mengajarkan tentang pelajaran-pelajaran kehidupan. Terimakasih kepada R. Suryanto, R. Ranawijaya, R. Rahmat, Bapak Multazam, Ibu Wiwik, Bapak Hadi, dan para guru selama penulis menimba ilmu di bangku sekolah yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, maupun para guru yang telah membimbing penulis di luar bangku sekolah lainnya,
13. Kepada para sahabat, Heptiana Nurul Karimah, Awwaluz Zahra Mahya, Rizki Nur Halifah, Fitriya Tahta Alfina, Kania Lestari, Abidiyah Kamila, Nafisatul Khoidah, Yasyfin Najah, Umi Shalichah, Anisah Novie. Merekalah bunga-bunga indah bagi kenangan tentang kebahagiaan dalam hidup, yang telah saling mendengar, berbagi energi positif kehidupan, ikhlas memahami dan menemani kurang lebih penulis selama ini,
14. Keluarga besar teman-teman IAT 2015, teman-teman KKN kelompok-85, yang telah menemani, berbagi kenangan, dan mengajari penulis dalam memahami ilmu-ilmu Agama maupun ilmu kehidupan,

Serta tak luput penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang belum tersebut namun telah memberikan sumbangsih besar bagi penulis selama proses menuntut ilmu di UIN Sunan Kalijaga maupun sebelumnya.

Pihak-pihak yang menambahkan makna-makna dalam hidup, mengisi sebagian kisah hidup, dan meninggalkan kenangan tentang hidup itu sendiri.

Salam berbahagia untuk kita semua, bahagia, jaya, dan sejahtera, semoga. Segala kebaikan dan kebahagiaan yang telah kalian berikan hanya dapat dibalas oleh Maha Pengasih, semoga kelak bertemu di Negeri Bahagia, surga-Nya. Aamiin.

Yogyakarta, 25 April 2019

Penulis

Sofia Aulia Zakiyatun Nisa

NIM. 15530042

Abstrak

Skripsi ini ingin menganalisis konsep kebahagiaan dalam *Tafsir al-Azhar*. Seperti yang telah diketahui bahwa kebahagiaan merupakan tujuan hidup bagi setiap orang. Akan tetapi, definisi dan makna kebahagiaan yang beragam menjadi salah satu problem utama bagi sebagian orang dalam memahami hakikat dari kebahagiaan itu sendiri. Sebagai upaya untuk menjawab problem tersebut, maka dengan menggunakan metode deskriptif-analitik, penulis akan memaparkan penafsiran Hamka sebagai pengarang *Tafsir al-Azhar* terkait konsep kebahagiaan, meliputi makna kebahagiaan, tempat yang memberikan kebahagiaan, orang-orang yang mendapatkan kebahagiaan, sebab-sebab kebahagiaan, dan cara menggapai kebahagiaan. Adapun jenis penelitian yang dilakukan penulis adalah kualitatif dengan menggunakan data penelitian kepustakaan (*library research*) yang terlebih dahulu menjadikan kata-kata kunci bahasa Arab yang mendekati konsep kebahagiaan dalam al-Qur'an sebagai acuan dalam menemukan data penelitian.

Kebahagiaan menurut Hamka adalah perasaan yang akan didapatkan setelah manusia berjuang meraih tujuan hidupnya, yaitu orang-orang yang menyadari bahwa kehidupan dunia dan segala urusan di dalamnya adalah sarana untuk mendapatkan puncak kebahagiaan di akhirat berupa surga. Mereka adalah manusia yang patuh kepada perintah Allah, memperbanyak berbuat kebaikan selama hidupnya, memperbaiki kualitas hubungannya dengan Allah dan sesama manusia. Di antara orang yang mendapatkan kebahagiaan adalah orang-orang yang beriman, bertakwa, beramal shaleh, orang yang mensucikan diri, dan para syuhada. Mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia yang bersumber dari rahmat, taufik, hidayah, berkah dari Allah atas iman, ketaatan dan kebaikan yang telah dilakukannya.

Cara untuk mendapatkan kebahagiaan tidak lain adalah dengan iman dan takwa kepada Allah, mendirikan shalat, menafkahkan sebagian harta yang dimiliki, beramal shaleh, menjaga kesucian jiwa, berbagi kebaikan sebanyak-banyaknya, serta menegakkan kebenaran dalam menjalani hidup. Kebahagiaan menurut Hamka akan didapatkan bagi orang-orang yang mampu mencukupi kebutuhan jasmani dan rohani, memiliki kualitas hubungan yang baik dengan Allah dan sesama manusia, serta dapat memperjuangkan kebahagiaan bagi individu dan sosial secara seimbang.

Kata kunci: *Hamka, Tafsir al-Azhar, kebahagiaan, surga*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	xi
ABSTRAK	xvi
DAFTAR ISI	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Signifikansi Penelitian.....	11
E. Kajian Pustaka	11
F. Metode Penelitian.....	17
G. Sistematika Penyusunan	20

BAB II. BIOGRAFI HAMKA DAN TAFSIR AL-AZHAR

A. Biografi Hamka	22
B. Hamka dan Tema Kebahagiaan	26
C. Kitab Tafsir al-Azhar.....	36

BAB III. WACANA TENTANG KEBAHAGIAAN

A. Pengertian Umum Tentang Kebahagiaan.....	40
1. Pandangan Kebahagiaan Menurut Agama-Agama	42
2. Pandangan Kebahagiaan Menurut Filosof	47
3. Pandangan Kebahagiaan Menurut Tokoh Muslim	49
B. Pandangan Al-Qur'an Tentang Kebahagiaan	52

BAB IV. KEBAHAGIAAN DALAM TAFSIR AL-AZHAR

A. Makna Kebahagiaan	80
B. Tempat yang Memberikan Kebahagiaan	111
C. Orang-Orang yang Berbahagia	133
D. Sebab-Sebab Kebahagiaan	159
E. Cara Untuk Berbahagia	182

BAB V. ANALISIS KONSEP KEBAHAGIAAN MENURUT HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR

A. Antara Kesenangan, Kegembiraan, dan Kebahagiaan	214
--	-----

B. Kebahagiaan Dunia dan Kebahagiaan Akhirat	221
C. Relevansi Konsep Kebahagiaan Menurut Hamka dengan Kehidupan Masa Kini	228
D. Kelebihan dan Kekurangan Konsep Kebahagiaan Menurut Hamka dalam <i>Tafsir al-Azhar</i>	233

BAB VI. PENUTUP

A. Kesimpulan	238
B. Saran	246

DAFTAR PUSTAKA	248
-----------------------------	-----

CURRICULUM VITAE	253
-------------------------------	-----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebahagiaan menjadi salah satu pembahasan yang hingga kini masih diperbincangkan. Sejak berabad-abad tema kebahagiaan sudah menjadi pokok pembahasan para sastrawan, agamawan dan filosof. Definisi tentang kebahagiaan merupakan hal yang relatif dan abstrak, tidak ada ukuran pasti untuk membentuk pengertian yang utuh terkait kebahagiaan. Pemaknaan tentang kebahagiaan sangat bergantung pada subjektivitas seseorang dalam memandang kebahagiaan. Akan tetapi, pada dasarnya kebahagiaan berkaitan dengan kesadaran terhadap pemaknaan hidup sehingga berimplikasi terhadap tujuan hidup manusia, yaitu meraih kebahagiaan dan membahagiakan orang lain.¹ Fenomena sosial dalam masyarakat menjadi salah satu bukti adanya perbedaan pendapat terkait makna kebahagiaan tersebut.

Kebahagiaan menurut sebagian orang akan dirasakan ketika hidupnya berlimpah harta dan kekayaan, mereka akan bahagia saat kebutuhan materialnya terpenuhi. Pendapat lain mengatakan jika kebahagiaan dekat dengan pangkat dan jabatan, semakin tinggi pangkat dan jabatan yang dimiliki seseorang, maka ia akan semakin bahagia. Akan tetapi, orang-orang yang memiliki harta, pangkat, dan jabatan tidak selamanya merasakan hakikat dari kebahagiaan yang mereka cari. Mereka tinggal di rumah yang besar

¹Haidar Bagir, *Percikan Cinta dan Kebahagiaan* (Jakarta: Mizan, 2015), hlm. 34.

dengan berbagai macam fasilitas kehidupan, namun terkadang tidak merasakan ketenteraman dalam hidupnya. Sebaliknya, orang-orang yang hidup dalam kesederhanaan dapat merasakan kebahagiaan dalam hidupnya. Harta yang cukup, serta jabatan yang tidak terlalu tinggi justru dapat menjadikan mereka bahagia.

Sebagian orang lain berpendapat bahwa kebahagiaan terletak pada pemenuhan atas kebutuhan rohani semata. Memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan dianggap sebagai satu-satunya jalan untuk meraih kebahagiaan. Mereka sibuk menjalankan ibadah hingga mengabaikan urusan yang berhubungan dengan masyarakat secara umum. Mencari uang dan jabatan tidak menjadi prioritas utama bagi mereka, sehingga hubungan tolong-menolong dalam kebaikan melalui harta jarang dilakukan karena keterbatasan mereka memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri.

Fenomena masyarakat di atas dapat memberikan pemahaman bahwa sesungguhnya kebahagiaan terkait dengan pemenuhan akan kebutuhan jasmani dan rohani secara seimbang. Orang yang sehat dan memiliki harta yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, mereka akan lebih khusyuk melaksanakan ibadah dibandingkan orang yang sedang kesusahan karena tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sebaliknya, orang yang sehat dan memiliki harta yang banyak namun jarang melakukan ibadah, mereka akan mendapatkan kesenangan yang semu selama hidupnya. Oleh karena itu, tidak dipungkiri bahwa manusia harus memenuhi kebutuhan

jasmani maupun rohani secara seimbang untuk meraih kebahagiaan yang sejati.

Selanjutnya, pada pembahasan sebelumnya telah diuraikan bahwa kebahagiaan juga terkait dengan tujuan seseorang dalam menjalankan kehidupannya. Sesungguhnya Tuhan menciptakan manusia semata-mata untuk kebaikan dan kebahagiaan, maka tujuan manusia hidup di muka bumi ini adalah mencapai kebahagiaan itu sendiri. Terkadang manusia tidak menyadari bahwa semua upaya yang dilakukan untuk mengejar kekuasaan, harta, dan popularitas yang berhubungan dengan urusan dunia adalah sarana untuk mendapatkan kebahagiaan.²

Apabila merujuk pada sudut pandang agama, maka semua ajaran dalam keagamaan memiliki tujuan untuk membimbing manusia menuju kehidupan yang bahagia.³ Dalam agama Islam, semua perintah Allah memiliki tujuan untuk kebahagiaan hidup manusia.⁴ Argumen tersebut dapat dibuktikan dengan beberapa ayat-ayat al-Qur'an yang secara implisit maupun eksplisit mengandung pesan-pesan terkait kebahagiaan. Al-Qur'an menjadi kitab pedoman bagi manusia untuk menjalankan kehidupannya. Kitab ini memuat beragam informasi dan solusi yang dapat digunakan sebagai petunjuk bagi manusia untuk berperilaku lurus dan benar demi kepentingan diri sendiri maupun bermasyarakat. Al-Qur'an mengarahkan manusia untuk mencapai

²Haidar Bagir, *Percikan Cinta dan Kebahagiaan*, hlm. 5-7.

³Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Kebahagiaan* (Bandung: Simbiosis, 2006), hlm. 17.

⁴Jalaluddin Rakhmat, *Tafsir Kebahagiaan* (Jakarta: Serambi, 2010), hlm. 19.

kebahagiaan dunia dan akhirat dengan berjalan pada jalan kehidupan yang benar. Dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang membicarakan berbagai masalah kemanusiaan yang terkait dengan kondisi psikis manusia, penyebab dari penyimpangan penyakit jiwa manusia, dan menunjukkan berbagai jalan untuk mengobatinya.⁵ Beberapa ayat al-Qur'an memberi jalan kepada manusia untuk meraih kebahagiaan melalui iman, takwa, infak, sedekah, dan amal shaleh lainnya.

Di antara ayat al-Qur'an yang berbicara tentang kebahagiaan adalah Q.S at-Taubah ayat 88:

لَكِنِ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ جَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ ۖ وَأُولَٰئِكَ لَهُمُ
الْخَيْرَاتُ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: *Tetapi Rasul dan orang-orang yang beriman bersama dia, mereka berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan mereka itulah orang-orang yang memperoleh kebaikan, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.*

Hamka (HAMKA) sebagai salah satu mufasir lebih menekankan kebahagiaan rohani sebagai tujuan hidup manusia meskipun tetap menekankan pentingnya kebahagiaan di dunia sebagai konsep kebahagiaan sejati. Hamka mengartikan kata *al-Mufliḥun* pada ayat di atas sebagai 'berbahagia'. *Al-Mufliḥun* berasal dari kata *al-Falāḥ*, yang berarti menang, jaya, bahagia. Seperti perumpamaan seorang petani yang telah bekerja keras menanam padinya, disebut juga *falāḥ*. Sebab setelah perjuangannya itu, pada

⁵Usman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa* terj. Ahmad Rofi' Usman (Bandung: Pustaka, 1997), hlm. 6.

akhirnya sang petani mendapatkan hasil dari usahanya berupa perasaan bahagia. Selanjutnya, Hamka memaknai seruan azan yang berbunyi ‘*ḥayya ‘ala al-falāḥ*’ berarti ‘marilah meraih kebahagiaan’. Apabila manusia shalat dengan khusyuk, mereka akan menerima hasil berupa perasaan bahagia setelah dekat dengan Tuhan dan melaksanakan perintah-Nya.⁶

Berbeda dengan pemahaman sebagian besar orang bahwa kebahagiaan sering kali dikaitkan dengan kosa kata bahasa Arab yaitu *sa’adah*, sedangkan di dalam al-Qur’an tidak ditemui kata *sa’adah* melainkan kata *su’idu*, yang berarti orang-orang yang berbahagia. Hamka memaknai kebahagiaan dalam al-Qur’an dari kata lain seperti *falāḥ* yang tidak jarang diartikan sebagai keberuntungan maupun kemenangan. Berdasarkan studi awal, penulis menemukan kata *falāḥ* menjadi salah satu kata kunci di antara kata-kata lain yang mendekati arti kebahagiaan dunia dan akhirat, seperti *faūzun*, *ḥasana*, *rahmah*, *sakīnah*, *barakah*, *salāma*, *tūbā*, *syaraha*, *fariḥā*, *surūr*. Selain itu, untuk menemukan makna kebahagiaan lebih lanjut, penulis akan menelusuri kata kunci lain, seperti *faūzun aẓīm*, *jannatun firdaus*, *jannatun na’īm*, dan kata-kata lain yang terkait sebagai indikasi bahwa beberapa kata tersebut menggambarkan tentang puncak kebahagiaan (di akhirat). Sedangkan kata *fiddunyā* juga menjadi rujukan penulis untuk mengetahui kebahagiaan di dunia.

Berdasarkan fakta bahwa kebahagiaan memiliki pemaknaan yang luas pada definisi umum maupun dalam al-Qur’an sendiri, maka penelitian terkait

⁶Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), juz. 10, hlm. 319.

kata-kata kunci tersebut penting dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang jelas terkait kebahagiaan. Untuk menentukan kata-kata kunci tersebut penulis terlebih dahulu melakukan penelusuran pada buku-buku, maupun penelitian-penelitian terkait kebahagiaan yang telah dilakukan peneliti sebelumnya. Di antara sumber data tersebut seperti buku yang berjudul *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin: Tasawuf dan Taqarrub* karya Hamzah Ya'qub yang menyebut beberapa kata kunci kebahagiaan di antaranya adalah kata *ni'mah, aflāḥa, sakīnah, muṭmainnah, salām, fariḥīn, su'idū, faūzun*.⁷ Buku yang berjudul *Teori-Teori Kesehatan Mental* karya Prof. Dr. Hassan Langgulung menjelaskan bahwa di antara istilah kebahagiaan dalam al-Qur'an disebut *faūzun, falāḥ, suidū-sa'id*.⁸ Selain itu, penulis merujuk pada penelitian yang dilakukan Dr. Muskinul Fuad dengan judul *Psikologi Kebahagiaan dalam al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Ayat-Ayat al-Qur'an Tentang Kebahagiaanyang* menemukan kata-kata kunci seputar kebahagiaan, di antaranya yaitu *qad aflāḥa, muflīḥūn, ṭūbā, sa'idā-suidū, ḥasanah, fariḥa, barakah, salāma, sakīnah, muṭmainnah, syariḥa, faūzun*.⁹

⁷Lihat, Hamzah Ya'qub, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin: Tasawuf dan Taqarrub* (Surabaya: Bina Ilmu), hlm. 81-86.

⁸Lihat, Hasan Langgulung, *Teori-Teori Kesehatan Mental* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992), hlm. 288-289.

⁹Lihat, Muskinul Fuad, *Psikologi Kebahagiaan dalam al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Ayat-Ayat al-Qur'an Tentang Kebahagiaan*, Laporan Penelitian, IAIN Purwokerto, 2016. hlm. 32-34. Pada penelitian tersebut Dr. Muskinul Fuad merujuk pada *Al-Wasi': Ensiklopedia al-Qur'an* ver. 1.0.0 dalam *Maktabah Al-Kubra: Media Pembelajaran dan Literatur Islam Digital*, Ver. 5.

Selanjutnya, penulis melakukan penelitian lanjutan terhadap kata-kata tersebut dengan mencari arti dan maknanya dalam kamus bahasa Arab-Indonesia seperti *Mu'jam al-Mufradāt li Alfāz al-Qur'ān* karya Raghib al-Asfahānī dan *Lisān Al-'Arab* karya Jamāl al-Dīn ibn Manzūr, dan juga kamus bahasa Indonesia-Arab seperti *Kamus Arab-Indonesia al-Munawir* karya Ahmad Warson Munawir. *Kamus Arab-Indonesia al-Azhar*, karya S. Askar, *Kamus Arab-Indonesia al-Kamal* karya Kaserun A.S. Setelah melakukan penelusuran dalam kamus, lalu mencari kata-kata kunci tersebut dalam ayat-ayat al-Qur'an untuk memastikan keterkaitannya dengan konsep kebahagiaan, maka penulis menentukan kata-kata kunci kebahagiaan meliputi *falāḥ*, *faūzun*, *faūzun aẓīm*, *jannatun firdaus*, *jannatun na'īm*, *ḥasana*, *rahmah*, *sakīnah*, *barakah*, *salāma*, *tūbā*, *syaraḥa*, *fariḥā*, *surūr* dan kata-kata tambahan lain terkait kebahagiaan.

Meminjam teori pada ilmu semantik¹⁰ bahwa kata-kata dan konsep dalam al-Qur'an tidak sederhana. Kata-kata dalam al-Qur'an yang saling terpisah sering kali memiliki keterkaitan satu sama lain sehingga membentuk makna yang utuh. Kata-kata ini berhubungan dengan berbagai cara untuk menghasilkan suatu makna yang teratur dalam kelompok kata besar maupun

¹⁰Salah satu tokoh semantik al-Qur'an adalah Toshihiko Izuttsu menguraikan definisi ilmu semantik:

Ilmu semantik secara etimologis merupakan ilmu yang berhubungan dengan fenomena makna dalam pengertian yang lebih luas dari kata. Semantik adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada *Weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu sebagai pola pikir dan konsep penafsiran dunia bahasa yang melingkupinya.

kecil yang bervariasi.¹¹ Maka dalam penelitian terkait konsep kebahagiaan dalam *Tafsir al-Azhar* ini akan melakukan pendekatan terhadap berbagai kata kunci yang mengandung konsep kebahagiaan tersebut.

Selanjutnya, Hamka sebagai pengarang kitab *Tafsir al-Azhar* dikenal sebagai sastrawan, wartawan, mubaligh, maupun mufasir juga mengupas permasalahan terkait kebahagiaan. Salah satu karya Hamka yang berjudul *Tasawuf Modern* secara khusus membahas tentang kebahagiaan. Pada pembahasan kebahagiaan dalam buku *Tasawuf Modern* tidak jarang Hamka menguraikan permasalahan tersebut dengan asumsi dasar para filosof tentang kebahagiaan yang kemudian dilengkapi dengan pandangan agama maupun penalaran rasional.¹² Salah satu pendapatnya terkait kebahagiaan adalah:¹³

Semua makhluk anak Adam ini rupanya ingin bahagia. Bukan saja ingin mengetahui bahagia, tetapi juga ingin mengecap bahagia.

Berdasarkan keterangan di atas, maka pembahasan kebahagiaan perspektif Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* merupakan kajian yang menarik untuk dibahas lebih mendalam. Hal ini berdasarkan beberapa asumsi sebagai berikut:

Pertama, menurut hemat penulis tema kebahagiaan merupakan tema yang sangat penting bagi kebutuhan manusia modern. Banyak manusia

¹¹Toshihiko Izuttsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), hlm. 4-12.

¹²Abd. Haris, *Etika HAMKA: Kontruksi Etik Berbasis Rasional Religius* (Yogyakarta: LkiS, 2010), hlm. 139.

¹³HAMKA, *Tasawuf Modern: Bahagia itu Dekat dengan Kita Ada di dalam Diri Kita* (Jakarta: Republika, 2017), hlm. 11.

modern kurang menyadari pentingnya kebahagiaan sebagai tujuan akhir kehidupannya. Manusia modern terperangkap pada paradigma lama, yakni adanya suatu pemikiran bahwa kebahagiaan harus dikejar dengan kesibukan-kesibukan duniawi untuk memenuhi kebutuhan material. Kajian terkait kebahagiaan telah banyak dilakukan para ilmuwan, akan tetapi pembahasan kebahagiaan yang secara khusus merujuk al-Qur'an masih jarang dilakukan. Oleh karenanya pembahasan tentang kebahagiaan terkadang menemui jalan buntu dan menimbulkan perbedaan pendapat.

Kedua, agama Islam telah memberikan perhatian khusus terhadap kebahagiaan manusia. Ayat-ayat al-Qur'an yang memberi pesan kebahagiaan setidaknya dapat dijadikan pedoman utama bagi manusia dalam memahami hakikat kehidupannya.

Ketiga, Hamka merupakan agamawan sekaligus mufasir yang memiliki kapasitas keilmuan maupun wawasan yang luas. Di antara karangannya seperti *Tasawuf Modern* memiliki pesan-pesan untuk meraih kebahagiaan.

Keempat, *Tafsir al-Azhar* karya Hamka merupakan salah satu produk tafsir yang monumental.¹⁴ Kajian terhadap kitab tafsir ini hingga kini masih terus dilakukan oleh berbagai kalangan disebabkan karya ini memuat data sejarah maupun peristiwa kontemporer yang masih relevan untuk dikaji.¹⁵ Perpaduan antara pemikiran Hamka tentang kebahagiaan dengan tafsir ayat-

¹⁴Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al- Azhar* (Jakarta: Panamadani, 2003), hlm. 8.

¹⁵Howard. M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab* terj. Popular Indonesian Literature of Qur'an (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), hlm. 137-141.

ayat al-Qur'an yang terkait dapat dijadikan sumber untuk mengetahui lebih lanjut konsep kebahagiaan secara lebih mendalam.

B. Rumusan Masalah

Untuk mengetahui pemikiran Hamka tentang kebahagiaan berdasarkan penafsirannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an, terlebih dahulu penulis akan melakukan penelusuran terhadap kajian kebahagiaan menurut beberapa tokoh filosof, para tokoh muslim, maupun sudut pandang agama-agama dalam melihat kebahagiaan. Selanjutnya, berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini terfokus pada beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana penafsiran kebahagiaan menurut Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*?
2. Bagaimana relevansi konsep kebahagiaan menurut Hamka dengan kehidupan masa kini?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui penafsiran kebahagiaan menurut Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*.
2. Mengetahui relevansi konsep kebahagiaan menurut Hamka dengan kehidupan masa kini.

D. Signifikansi Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini secara teoritis memiliki sumbangsih terhadap khazanah keilmuan Islam, penelitian ini dapat menambah wawasan terhadap kajian tafsir al-Qur'an yang berkaitan dengan kebahagiaan.

Secara praktis penelitian ini mampu memberikan manfaat bagi kalangan masyarakat secara luas untuk lebih memahami hakikat kehidupan dan kebahagiaan. Melalui penelitian ini, masyarakat secara umum akan mendapatkan wacana tambahan terkait kebahagiaan berdasarkan tinjauan tafsir al-Qur'an.

E. Kajian Pustaka

Terdapat beberapa referensi buku yang membahas kebahagiaan secara umum atau yang terkait dengan ilmu-ilmu bantu lain. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, bahwa tema kebahagiaan merupakan kajian yang hangat diperbincangkan sejak dahulu oleh para ilmuwan dari berbagai cabang ilmu. Buku-buku yang secara khusus membahas kebahagiaan di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, buku yang berjudul *Tafsir Kabahagiaan* karya Jalaluddin Rakhmat. Buku ini membahas bagaimana pesan al-Qur'an untuk menyikapi berbagai macam kesulitan hidup. Jalaluddin Rakhmat banyak mengupas ayat-ayat al-Qur'an yang terkait langsung dengan kebahagiaan. Menurutnya, dalam Islam sendiri ajakan untuk meraih kebahagiaan tidak hanya terdapat dalam al-Qur'an, ajakan meraih kebahagiaan ini juga disampaikan sepuluh

kali dalam panggilan adzan dan iqomah (*ḥayya ‘alal falāh*). Dalam membahas ayat-ayat al-Qur’an terkait kebahagiaan, Rakhmat menyisipkan teori-teori sosial yang berkaitan dengan problem yang sedang dibahas.¹⁶ Akan tetapi, buku ini tidak secara mendalam membahas lebih lanjut terkait tafsiran ayat-ayat al-Qur’an tentang kebahagiaan yang telah dikutip, sehingga hal tersebut perlu dikembangkan.

Kedua, buku yang berjudul *Meraih Kebahagiaan* karya Jalaluddin Rakhmat. Buku ini menjelaskan kebahagiaan dengan kajian agama, filsafat dan ilmu pengetahuan lainnya untuk meraih makna hakiki tentang kebahagiaan. Rakhmat berpendapat bahwa kebahagiaan adalah sebuah pilihan manusia sendiri meskipun kehidupan berada pada situasi yang sangat menderita. Rakhmat menegaskan bahwa sesungguhnya semua agama dan semua kalangan manusia memiliki gambaran kebahagiaan dan ingin meraih kebahagiaan.¹⁷

Ketiga, buku yang berjudul *Psikologi Kebahagiaan* karya Komaruddin Hidayat. Buku ini membahas problem-problem masyarakat urban yang umumnya telah mengalami kelelahan psikologis dan spiritual dalam menghadapi kehidupannya. Komaruddin berpendapat bahwa kebahagiaan terletak dalam ketenangan jiwa, bukan pada benda-benda maupun kekuasaan atau popularitas semata. Pembahasan buku *Meraih Kebahagiaan* dan *Psikologi Kebahagiaan* di atas lebih terfokus pada aspek kebahagiaan dalam

¹⁶Jalaluddin Rakhmat, *Tafsir Kebahagiaan* (Jakarta: Serambi, 2010).

¹⁷Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Kebahagiaan* (Bandung: Simbiosis, 2006).

tinjauan secara umum, ayat-ayat al-Qur'an terkait kebahagiaan sangat jarang dibahas dalam kedua buku tersebut.

Keempat, buku yang berjudul *Kimia Kebahagiaan* karya Al-Ghazālī. Menurut Al-Ghazālī, cara menggapai kebahagiaan harus melalui pengetahuan tentang diri, pengetahuan tentang Tuhan, pengetahuan tentang dunia dan akhirat. Kebahagiaan abadi adalah kebahagiaan akhirat dengan cara mengenal Allah. Inti kehidupan manusia yang akan datang adalah sampai kepada Allah.¹⁸ Buku tersebut memuat pembahasan kebahagiaan dalam tinjauan agama terutama tasawuf, sehingga pembahasan kebahagiaan dari tinjauan secara umum kurang dimuat dalam buku ini.

Kelima, buku yang berjudul *Risalah Cinta dan Kebahagiaan* karya Haidar Bagir. Buku ini menjelaskan bagaimana Islam merupakan agama yang penuh cinta dan kebahagiaan. Haidar Bagir berpendapat bahwa tujuan penciptaan dan kehidupan manusia adalah meraih kebahagiaan. Kebahagiaan sangat terkait dengan cinta dan kasih sayang. Saling memberi dan menerima kebahagiaan kepada orang lain adalah hakikat dari cinta itu sendiri.¹⁹ Buku ini banyak berbicara tentang kebahagiaan yang dilihat dari perspektif kejiwaan manusia dalam beragama. Akan tetapi, ayat-ayat al-Qur'an kurang dimunculkan dalam setiap pembahasannya.

Keenam, buku yang berjudul *Tasawuf Modern* karya Hamka. Meskipun buku ini berjudul tasawuf, pembahasan dalam buku tersebut terkait dengan

¹⁸Al-Ghazālī, *Kimia Kebahagiaan*, terj. Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1984).

¹⁹Haidar Bagir, *Risalah Cinta dan Kebahagiaan* (Jakarta: Mizan, 2015).

kebahagiaan. Hamka menekankan bahwa bahagia itu dekat dengan manusia dan ada dalam diri manusia yang dicapai melalui rida Allah semata. Akan tetapi, kebahagiaan untuk diri sendiri tidak akan tercapai jika tidak melalui kebahagiaan dalam pergaulan hidup bermasyarakat. Hal ini dikarenakan manusia tidak dapat hidup sendiri, sehingga perlu melakukan tolong-menolong untuk memudahkan kehidupannya demi meraih kebahagiaan selama hidup. Kebahagiaan merupakan keinginan semua manusia, pemaknaan tentang kebahagiaan tergantung pada tingkat akal manusia itu sendiri. Kebahagiaan sejati dapat diraih dengan cara mengenal Allah melalui jalan iman dan takwa. Selain itu, kebahagiaan dapat diraih dengan cara berhubungan baik kepada sesama manusia dengan saling memberi dan menerima kebahagiaan kepada orang lain.

Kehidupan yang berarti menurut Hamka adalah bahagia yang timbul dari akal, dan tercapai melalui kemauan. Kesehatan, kekayaan, kehormatan, ketenangan, ketenteraman, keamanan, dan kebahagiaan duniawi lainnya diperlukan untuk mengantarkan kebahagiaan sejati manusia, sebab kebahagiaan dunia juga menentukan kebahagiaan akhirat kelak.²⁰ Buku karya Hamka tersebut memuat pembahasan terkait kebahagiaan secara lebih luas mulai dari pandangan terkait kebahagiaan secara umum maupun dari pandangan agama. Akan tetapi, ayat-ayat al-Qur'an yang dikutip Hamka dalam membahas kebahagiaan masih perlu dikembangkan untuk memahami kebahagiaan yang dirujuk dari ayat al-Qur'an secara langsung.

²⁰HAMKA, *Tasawuf Modern: Bahagia itu Dekat dengan Kita Ada di dalam Diri Kita* (Jakarta: Republika, 2017).

Adapun penelitian-penelitian yang terkait dengan kebahagiaan, diantaranya; *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Siti Khatijah Zanuri berjudul *Makna Kebahagiaan Dalam Buku La Tahzan Karya Aidh al-Qarni* (2016).²¹ Dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa makna kebahagiaan menurut Aidh al-Qarni adalah ketenangan jiwa.

Kedua, penelitian yang dilakukan Ahmad Qusyairi berjudul *Konsep Kebahagiaan Menurut al-Ghazali* (2015).²² Melalui penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat akan didapat setelah pengenalan manusia terhadap Tuhan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Zaenal Abidin berjudul *Kebahagiaan Menurut Aidh al-Qarni* (2007).²³ Melalui penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa konsep kebahagiaan menurut Aidh al-Qarni berdasar pada penerimaan seorang hamba pada segala yang terjadi atas dirinya.

Keempat, penelitian yang dilakukan Dr. Muskinul Fuad berjudul *Psikologi Kebahagiaan dalam Al-Qur'an (Tafsir Tematik atas Ayat-Ayat al-Qur'an tentang Kebahagiaan)*. Melalui penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa tema kebahagiaan selalu relevan dengan sifat dasar manusia yang senantiasa mencari dan mendambakan kehidupan yang bahagia. Islam adalah

²¹Siti Khatijah Zanuri, "MaknaKebahagiaan dalam Buku La Tahzan Karya Aidh al-Qarni", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2016.

²²Ahmad Qusyairi, "Konsep Kebahagiaan Menurut al-Ghazali", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2015.

²³Zaenal Abidin, "Kebahagiaan Menurut Aidh al-Qarni", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2007.

sumber kebahagiaan manusia baik di dunia dan akhirat. Kajian-kajian psikologis yang berlandaskan al-Qur'an sangat relevan untuk dilakukan.²⁴

Sedangkan penelitian yang terkait dengan *Tafsir al-Azhar*, diantaranya;

Pertama, penelitian yang dilakukan Achmad Syahrul berjudul *Penafsiran HAMKA tentang Syura dalam Tafsir al-Azhar* (2009).²⁵

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Anto Dinoto yang berjudul *Konsep Fitrah dalam al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam (Studi Tafsir Al-Azhar Karya HAMKA Surat ar-Rum ayat 30)* (2007).²⁶

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Sartiman Setiawan yang berjudul *Pemikiran HAMKA tentang Politik dalam Tafsir al-Azhar* (2006).²⁷

Berdasarkan studi pustaka di atas, terdapat indikasi bahwa pembahasan tentang konsep kebahagiaan perlu dikembangkan kembali dengan merujuk sumber-sumber data baru dan menata ulang konsep tersebut dalam kerangka pemikiran seputar kebahagiaan yang lebih utuh, sehingga dalam hal ini akan diperoleh konsep kebahagiaan yang lebih menarik dan berbeda dari tulisan maupun penelitian sebelumnya.

²⁴Dr. Muskinul Fuad, "Psikologi Kebahagiaan dalam Al-Qur'an Tafsir Tematik atas Ayat-Ayatal-Qur'an tentang Kebahagiaan" Laporan Penelitian, IAIN Purwokerto, 2016.

²⁵Achmad Syahrul, "Penafsiran HAMKA tentang Syura dalam Tafsir al-Azhar", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2009.

²⁶Anto Dinoto, "Konsep Fitrah dalam al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam: Studi Tafsir al-Azhar Karya HAMKA Surat ar-Rum ayat 3", Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2007.

²⁷Sartiman Setiawan, "Pemikiran HAMKA tentang Politik dalam Tafsir al-Azhar", Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2006.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan merujuk penafsiran Hamka pada ayat-ayat seputar kebahagiaan dalam *Tafsir al-Azhar*. Penulis akan menelusuri terlebih dahulu ayat-ayat al-Qur'an tentang kebahagiaan dengan menggunakan kata-kata kunci seperti *falāḥ* yang menjadi salah satu kata kunci di antara kata-kata lain yang mendekati arti kebahagiaan, seperti *faūzun*, *ḥasana*, *rahmah*, *sakīnah*, *barakah*, *salāma*, *tūbā*, *syaraha*, *fariḥā*, *surūr*. Selain itu, untuk menemukan makna kebahagiaan lebih lanjut, penulis akan menelusuri kata kunci lain, seperti *faūzun azīm*, *jannatun firdaus*, *jannatun na'īm*, dan kata-kata lain yang terkait sebagai indikasi bahwa beberapa kata tersebut menggambarkan tentang puncak kebahagiaan (di akhirat). Sedangkan kata *fiddunyā* juga menjadi rujukan penulis untuk mengetahui kebahagiaan di dunia.

Selanjutnya, penulis akan merujuk bagaimana penafsiran ayat-ayat tersebut dalam *Tafsir al-Azhar* dan memaparkan pandangan Hamka terkait kebahagiaan secara deskriptif-analitis, yaitu menuturkan, menggambarkan, dan mengklasifikasi data secara objektif, lalu menginterpretasikan dan menganalisis data²⁸, meliputi makna kebahagiaan menurut Hamka, tempat yang memberikan kebahagiaan, orang-orang yang berbahagia, sebab-sebab kebahagiaan, dan bagaimana cara menggapai kebahagiaan menurut Hamka. Adapun jenis penelitian yang dilakukan berupa *library research* dengan

²⁸Kholid Nabuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 44.

mengumpulkan data-data terkait kebahagiaan baik bersumber dari buku, jurnal, artikel, dan sumber-sumber yang terkait lainnya.

2. Sumber Data

Penelitian ini merujuk pada sumber data primer maupun sekunder. Adapun sumber data primer yang dirujuk adalah kitab *Tafsir al-Azhar* karya Hamka dan buku-buku karya Hamka yang terkait dengan pembahasan. Sedangkan sumber data sekunder sebagai penunjang pembahasan meliputi karya-karya Hamka maupun literatur-literatur tentang kebahagiaan baik berupa buku, kitab tafsir lain, seperti *Tafsir al-Misbāh*, *Tafsir al-Marāghī*, *Tafsir al-Wasīl*, *Tafsiran-Nūr*, dan *Tafsir Fī Zilāl al-Qurʿān* sebagai pembanding maupun penguat dalam pembahasan. Penulis juga merujuk jurnal atau artikel lain yang terkait dengan pembahasan. Selain itu, penulis merujuk beberapa kamus Arab-Indonesia seperti *Kamus Arab-Indonesia al-Munawir*, *Kamus Arab-Indonesia al-Azhar*, *Kamus Arab-Indonesia al-Kamal*. Kamus bahasa Arab seperti, *Muʿjam al-Mufradāt li Alfāz al-Qurʿān*, dan *Lisān Al-ʿArab* sebagai acuan untuk mencari kata kunci penelitian tentang kebahagiaan.

3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah cara yang digunakan berdasarkan prosedur yang sistematis untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian.²⁹ Berdasar pada jenis penelitian *library research* yang telah dibahas sebelumnya. Maka penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan literatur-literatur tertulis

²⁹Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 1995), hlm. 3.

terkait kebahagiaan baik yang berasal dari data primer berupa penafsiran ayat-ayat Qur'an dari kitab *Tafsir al-Azhar* seputar kebahagiaan maupun data sekunder dari literatur lain. Selanjutnya, data-data tersebut akan dianalisis secara lebih lanjut untuk menghasilkan sebuah pembahasan yang utuh.

4. Analisis Data

Analisis data adalah upaya untuk menarik kesimpulan dari suatu penelitian yang bersumber dari buku atau literatur terkait yang dilakukan secara objektif dan sistematis.³⁰ Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis untuk menginterpretasikan dan menganalisa data seputar kebahagiaan. Adapun secara sistematis analisis yang akan dilakukan penulis meliputi, *pertama* melakukan penelusuran literatur-literatur yang membahas tema kebahagiaan secara umum, baik berupa buku maupun kamus. *Kedua*, melakukan penelusuran khusus terhadap *Tafsir al-Azhar*, bagaimana latar belakang penulisannya, biografi pengarangnya, dan sistematika pembahasannya.

Selanjutnya, penulis akan melakukan analisis terhadap tafsiran ayat-ayat al-Qur'an terkait kebahagiaan dalam kitab *Tafsir al-Azhar*. *Ketiga*, mendeskripsikan konsep dasar pemikiran Hamka tentang kebahagiaan, meliputi makna kebahagiaan, tempat yang memberikan kebahagiaan, siapa orang-orang yang berbahagia, sebab-sebab kebahagiaan, dan bagaimana cara menggapai kebahagiaan. Langkah terakhir adalah menganalisis konsep tersebut berdasarkan relevansinya terhadap kehidupan masa kini.

³⁰Lexi J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 263.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan penjabaran secara umum terkait pokok-pokok pembahasan dalam penelitian untuk menghasilkan suatu penelitian yang terarah dan sistematis. Maka sistematika yang digunakan dalam pembahasan ini meliputi enam bab.

Bab pertama adalah pendahuluan berupa gambaran umum isi penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah mengapa pembahasan tentang kebahagiaan perlu diteliti, rumusan masalah berupa problem akademik yang akan dipecahkan, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, signifikansi penelitian secara teoritis maupun praktek, tinjauan pustaka untuk melihat posisi penelitian, metode penelitian yang digunakan, dan sistematika pembahasan dalam penelitian.

Bab kedua adalah membahas gambaran umum terkait biografi Hamka, keterkaitan Hamka dengan tema kebahagiaan. Selanjutnya akan dibahas bagaimana latar belakang, sistematika, dan metode penulisan *Tafsir al-Azhar*.

Bab ketiga, membahas tentang kajian teori terkait kebahagiaan secara umum maupun khusus. Kajian ini meliputi bagaimana pengertian dasar tentang kebahagiaan, bagaimana kebahagiaan menurut pandangan agama-agama dan bagaimana kebahagiaan menurut beberapa tokoh, selanjutnya bagaimana padangan al-Qur'an terkait kebahagiaan.

Bab keempat berisi tentang penjelasan penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat terkait kebahagiaan meliputi makna kebahagiaan, tempat yang

memberikan kebahagiaan, orang-orang yang berbahagia, sebab-sebab kebahagiaan, dan bagaimana cara menggapai kebahagiaan menurut Hamka.

Bab kelima, menjelaskan tentang analisis konsep pemikiran Hamka tentang kebahagiaan, lalu menangkap ide dasar bagaimana relevansi pemikiran Hamka dengan kehidupan masa kini.

Bab keenam, adalah penutup yang berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan sebelumnya dan saran-saran lanjutan untuk penelitian selanjutnya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hamka memaknai kebahagiaan dalam al-Qur'an dari kata *falāḥ* yang tidak jarang diartikan sebagai keberuntungan dan kemenangan. Kata ini menjadi kata dominan yang menggambarkan kebahagiaan. *Falāḥ* menjadi salah satu kata kunci di antara kata-kata lain yang mendekati arti kebahagiaan, seperti *faūzun*, *ḥasana*, *rahmah*, *sakīnah*, *barakah*, *salāma*, *tūbā*, *syaraha*, *fariḥā*, *surūr*.

Al-Mufliḥun berasal dari kata *al-Falāḥ*, yang berarti keberuntungan, kemenangan, kejayaan, dan kebahagiaan. Seperti perumpamaan seorang petani yang telah bekerja keras menanam padinya, disebut juga *falāḥ*. Sebab setelah perjuangannya itu, pada akhirnya sang petani mendapatkan hasil dari usahanya berupa perasaan bahagia. Kata *falāḥ* mencakup unsur-unsur kebahagiaan yang lebih rinci dibandingkan dengan kata kunci seputar kebahagiaan lainnya, yaitu meliputi keberuntungan, kemenangan, kejayaan, kenyamanan, ketenteraman, dan unsur-unsur kebahagiaan lainnya. Kebahagiaan merupakan perasaan yang didapat setelah seseorang memperjuangkan sesuatu yang menjadi tujuan hidupnya. Kebahagiaan akan menyertai orang-orang yang mendapat kemenangan, keberhasilan, kekayaan, kemuliaan, keberuntungan di dunia dengan catatan semua upayanya tersebut hanya dipersembahkan untuk meraih rida Allah semata.

Hamka mengartikan *al-Muflihun* sebagai ‘orang-orang yang berbahagia’ merupakan pengungkapan tujuan dari orang-orang yang berusaha mendapatkan keberuntungan, kemenangan, kekayaan, kemuliaan, yaitu kebahagiaan. Perasaan bahagia adalah hasil puncak dari semua itu. *Al-Muflihun* adalah gambaran atas pencapaian beragam unsur-unsur kebahagiaan yang banyak. Maka syarat-syarat untuk mendapatkan kebahagiaan dimulai dari iman, shalat, amal shaleh, melaksanakan perintah Allah melalui apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw, dan menghindarkan diri dari segala sesuatu yang tidak berguna.

Selain itu, kata kunci lain, seperti *faūzun azīm, jannatun firdaus, jannatun na’īm*, menggambarkan tentang puncak kebahagiaan (di akhirat). Sedangkan kata *fiddunyā* memberi gambaran tentang kebahagiaan di dunia. Kata *al-fāuzul azīm* berarti ‘kemenangan yang besar’ atau ‘keberuntungan yang besar’. Kata tersebut berkaitan dengan puncak kebahagiaan berupa kehidupan kekal di surga. Inilah yang disebut puncak keberuntungan, kebahagiaan yang sejati, kemenangan yang besar, yaitu kembali kepada Allah Yang Mahamulia di surga.

Kemenangan besar berupa hidup kekal penuh kebahagiaan di surga akan didapatkan oleh orang-orang yang menaati Allah dengan berbuat baik pada sesama manusia dalam hidup bermasyarakat, dan menjaga lingkungan. Rida Allah menjadi sebab manusia diberikan berbagai kenikmatan dunia berupa kekayaan, kemuliaan, keberhasilan dan nikmat lainnya. Akan tetapi,

kebahagiaan tidak bergantung pada limpahan kekayaan, keberuntungan, ketenaran, kemuliaan maupun komponen lain yang menjadi unsur-unsur kebahagiaan. Memang segala unsur kebahagiaan tersebut dapat membawa pada perasaan bahagia. Namun, unsur-unsur yang membangun kebahagiaan tersebut belum tentu benar-benar membawa manusia kepada kebahagiaan.

Kebahagiaan di dunia bagi orang muslim juga terkait dengan keteguhan hati dan kekuatan pendirian (*istiqomah*) untuk mempertahankan iman dan amal shaleh selama hidup di dunia. Mereka mendapatkan perlindungan dan bimbingan dari malaikat dalam kehidupan dunia hingga di akhirat, sehingga hidup mereka dekat dengan puncak kebahagiaan di surga. Orang mukmin mendapatkan kebahagiaan disebabkan rasa tenang dalam diri mereka setelah merasa dilindungi oleh para malaikat dan diberi pengetahuan tentang puncak kebahagiaan dari apa yang diinginkan, yaitu surga. Maka hilanglah kekhawatiran maupun kesedihan dari orang-orang mukmin tersebut terhadap berbagai macam urusan dunia. Kehidupan dunia merupakan sarana untuk mendapatkan kebahagiaan akhirat, harta yang selama ini dicari manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup di dunia hendaknya digunakan sebagai sarana meraih kehidupan bahagia di akhirat dengan cara menafkahnnya pada jalan kebaikan.

Anugerah Allah yang diberikan kepada orang-orang beriman seperti harta, tempat tinggal, pasangan hidup, dan anugerah lainnya tidak akan didapatkan oleh manusia tanpa rida Allah Yang Maha Pengasih. Semua anugerah tersebut akan mendatangkan kebahagiaan jika digunakan sesuai

dengan aturan Allah dan Rasul-Nya. Selain itu, saling membagikan kebaikan dan kebahagiaan kepada orang lain merupakan salah satu kunci agar kebahagiaan dunia semakin bertambah. Kebahagiaan di dunia bukan menjadi penghalang bagi kebahagiaan akhirat apabila manusia menyadari bahwa kebahagiaan sejati hanya akan didapatkan di akhirat.

Di sisi lain, dalam konsep agama Islam membahas tentang nasib kebahagiaan bagi orang kafir dan munafik selama hidup di dunia yang bersifat sementara setelah memperoleh keberhasilan dan mendapatkan berbagai kenikmatan dunia. Mereka hanya merasa berhasil atau merasa berjaya. Keberhasilan dan kejayaan yang mereka dapatkan tidak mendekatkan kepada kebahagiaan sejati seperti yang dijanjikan oleh Allah. Orang-orang munafik tersebut lupa bahwa kehidupan dunia tidak selamanya serta menghabiskan waktu untuk bergembira atas berbagai karunia itu tanpa batas. Mereka mengira bahwa kenikmatan dunia bersifat selamanya dan melupakan kebahagiaan kehidupan akhirat yang sejati. Sementara itu, sebagian manusia lainnya bersuka ria dengan cara maksiat dengan menghabiskan berbagai kesenangan dunia tanpa batas seakan dunia akan ditinggali selamanya.

Oleh karena itu, berbagai kesenangan yang membangun unsur kebahagiaan seperti kekayaan, kemuliaan, kehormatan, keturunan, dan kesenangan-kesenangan lainnya seharusnya tidak menjadi acuan utama bagi tujuan hidup manusia. Sebaliknya, kebahagiaan dunia dapat dijadikan sarana untuk mendapatkan kebahagiaan di akhirat. Kebahagiaan sejati yang akan dirasakan oleh orang-orang yang beriman dan bertakwa erat kaitannya dengan

kebahagiaan di surga. Di mana tempat di sisi Allah tersebut disediakan bagi orang-orang yang sudah berjuang untuk hidup pada jalan yang lurus sesuai perintah Allah dan ajaran Rasul. Tidak ada kebahagiaan yang lebih tinggi dari kebahagiaan hidup di surga.

Seperti yang dikemukakan Hamka bahwa tujuan akhir dari jalan yang lurus (*ash-Shirāṭal mustaqīm*), yaitu *Dārus Salām* ‘Negeri Yang Sejahtera atau Negeri Bahagia’. Maka untuk menuju ke sana, manusia harus mengikuti jalan yang lurus sesuai perintah-Nya agar kelak dapat tinggal di *Dārus Salām* ‘Negeri Bahagia’. Perjalanan kehidupan manusia di dunia sesungguhnya memiliki tujuan untuk menuju suatu negeri yang bernama *Dārus Salām* ‘Negeri Bahagia’, ‘Negeri Selamat’, ‘Kampung Sentosa’, yaitu surga. Hendaknya manusia menjalani kehidupam dunia dengan mengingat tujuan terakhirnya itu. Dunia hanyalah sarana untuk mengambil hasil dari perjuangan selama hidup, yaitu surga *Dārus Salām*. Surga sebagai tempat orang berbahagia disebut Hamka sebagai Negeri Bahagia, *Dārus Salām*, *Jannatun Na’īm*. Kedua nama surga tersebut adalah contoh nama surga di antara nama-nama surga lainnya, seperti *Firdaus*, *Jannat Adn* (Surga Adn), *Jannatun Na’īm* (Taman Kenikmatan), *Jannatul Ma’wa* (Tempat Tinggal), *Dārus Salām* (Rumah Keselamatan), *al-Maqāmul Amīn* (Tempat yang Aman), *Jannatul Khuldi* (Rumah Keabadian), *Dārul Muqāmah* (Tempat Tinggal Abadi), *Dārul Ḥayawān* (Tempat yang Sesungguhnya), *Maq’adush Shidqi* (Tempat yang Disenangi). Manusia dapat masuk ke dalam salah satu tingkat dan sifat surga-surga tersebut sesuai dengan amal perbuatannya.

Di antara orang yang akan mendapatkan kebahagiaan adalah orang-orang yang beriman, memelihara shalat, beramal baik, bertakwa, bersih jiwanya dan para syuhada. Kebahagiaan akan diraih oleh mereka ketika dekat dengan Allah Swt. Dengan kedekatannya terhadap Allah Swt. inilah akan menghasilkan berbagai perbuatan baik yang mendatangkan kebahagiaan pula.

Selanjutnya, sebab-sebab yang mendatangkan kebahagiaan bagi contoh orang-orang yang mendapatkan kebahagiaan di atas adalah rahmat, berkah, *sakinah*, taufik, dan hidayah dari Allah Swt. dalam menjalankan kehidupannya. Manusia tidak akan mendapatkan semua itu jika Allah Swt. tidak rida terhadapnya. Kebahagiaan merupakan pemberian Allah kepada manusia berupa anugerah rasa tenteram dan nyaman dalam menjalankan kehidupan. Selain itu, kebahagiaan juga bersumber dari hubungan baik antara manusia satu dengan manusia lainnya maupun hubungan antara manusia dengan alam lingkungannya. Oleh karena itu, sebab-sebab kebahagiaan bersumber dari hubungan baik manusia dengan Allah Swt. maupun hubungan baik dengan sesama manusia dan lingkungan. Dari keseimbangan hubungan-hubungan tersebut, Allah akan menganugerahkan berbagai karunia dan rahmat berupa kebahagiaan.

Kebahagiaan menurut Hamka akan didapatkan melalui tiga sebab pokok; (1) Kemauan dalam diri manusia untuk berbahagia atas segala kejadian yang menimpa dirinya, baik itu berupa nikmat maupun musibah. (2) Hubungan baik kepada Allah Swt. Melalui hubungan baik dengan Allah itulah ia mendapatkan rida berupa rahmat, berkah, taufik, dan hidayah yang

akan mengantarkan kepada kebahagiaan. (3) Hubungan baik antara sesama manusia sebagai implikasi rasa syukur atas kebahagiaan yang telah dirasakan dengan cara membagi kebahagiaannya itu kepada orang lain. Hubungan baik antar sesama ini juga berdampak pada kemudahan dalam menghadapi berbagai kesulitan dan cobaan kehidupan, hal ini disebabkan oleh kebiasaan untuk saling memudahkan urusan kehidupan maupun saling tolong-menolong dalam kebaikan.

Lebih lanjut, cara-cara untuk meraih kebahagiaan menurut Hamka adalah dengan beriman, bertakwa, bersabar, dan melakukan amalan baik lainnya sebagai cara terpendek meraih kebahagiaan. Dalam buku *Tasawuf Modern* Hamka menyebut semua komponen itu sebagai jalan agama. Tidak ada jalan terpendek untuk meraih kebahagiaan selain melalui jalan agama, di antaranya dengan iman, memelihara shalat dan ibadah lainnya, takwa, sabar, beramal baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain, menegakkan kebenaran, dan mengikuti petunjuk Allah Swt.

Hamka memiliki konsep kebahagiaan berupa keseimbangan hubungan individu dengan Tuhan maupun hubungan individu terhadap sosial dan lingkungan. Hamka menjadikan hubungan-hubungan tersebut sebagai sumber kebahagiaan manusia. Selain itu, Hamka tidak hanya membatasi penekanan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat saja, sebab kebahagiaan dunia juga menentukan kebahagiaan akhirat.

Sementara itu, perlu disadari bahwa kesenangan menjadi salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari kebahagiaan. Berbagai macam kesenangan

memang dibutuhkan manusia untuk bahagia, namun orang yang sedang menikmati kesenangan belum tentu merasakan kebahagiaan. Kesenangan, kegembiraan, dan sukacita pada umumnya berupa perasaan yang singkat dan tidak bertahan lama. Kesenangan maupun kegembiraan dapat diartikan sebagai perasaan yang lebih pendek dari kebahagiaan. Maka dapat diartikan bahwa kesenangan dan kegembiraan merupakan bagian dari kebahagiaan yang bersifat lebih pendek dan semu.

Perasaan senang dan gembira yang umumnya bersifat sementara ini berbeda dengan bahagia. Kebahagiaan akan dirasakan lebih panjang masanya serta tidak selamanya terkait dengan momen-momen tertentu. Kebahagiaan didapatkan dari dalam diri manusia berupa kepuasan diri terhadap berbagai macam keadaan. Kebahagiaan terkait dengan makna positif dalam memandang berbagai macam keadaan dalam kehidupan sehingga membawa jiwa kepada puncak kepuasan dan ketenangan. Sehingga kebahagiaan adalah semua perasaan yang membawa kegembiraan bagi jiwa, di antaranya perasaan yang berkaitan dengan kepuasan serta keyakinan yang abadi. Keyakinan yang dimaksud yaitu kepercayaan bahwa Allah adalah sumber kebahagiaan manusia, adapun tujuan akhir hidup manusia adalah mencapai rida-Nya untuk merasakan bahagia sejati di surga.

Manusia tidak dilarang untuk mendapatkan berbagai kesenangan terhadap karunia-karunia dalam kehidupan dunia seperti kekayaan, ketenaran, kemuliaan, kesehatan, kenyamanan, ketenteraman, ketenangan, kedudukan, dan kesenangan-kesenangan lainnya. Akan tetapi, berbagai kesenangan

tersebut harus memiliki dampak positif bagi kehidupan diri sendiri maupun orang lain agar membuahkan perasaan bahagia. Hal ini dapat diupayakan melalui berbagi kebaikan dan kebahagiaan kepada orang lain, serta memaknai berbagai kesenangan-kesenangan tersebut sebagai motivasi hidup untuk terus mendekati diri kepada-Nya yang telah memberikan berbagai nikmat dan karunia kepada manusia. Maka dengan upaya-upaya tersebut dapat mengarahkan berbagai kesenangan yang dirasakan kepada perasaan kebahagiaan yang lebih menetap dalam jiwa setelah karunia yang didapatkan telah diberikan makna positif dan bermanfaat sehingga dekat dengan kebaikan. Selanjutnya, semakin banyak kebaikan bagi diri sendiri maupun untuk orang lain yang bersumber dari apa yang dimiliki, maka akan semakin mendekati pada kebahagiaan yang selama ini diinginkan.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga penelitian ini masih dapat dikembangkan dengan menambahkan berbagai referensi tambahan untuk memberikan konsep kebahagiaan secara lebih mendalam. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari para pembaca akan sangat penulis harapkan demi perkembangan penelitian selanjutnya.

Dengan senang hati penulis memberi rekomendasi kepada peneliti selanjutnya untuk lebih memperdalam konsep kebahagiaan tersebut secara lebih kreatif dan mendalam, sebab tema tentang kebahagiaan tersebut

menarik untuk dikaji dan dikembangkan bagi penelitian selanjutnya. Akhir kata, semoga pembaca dapat memperoleh hikmah dari penelitian seputar kebahagiaan yang telah penulis lakukan serta dapat terinspirasi untuk berkarya atau sekadar tergerak untuk hidup lebih bermakna dan lebih berbahagia. Salam bahagia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal. “Kebahagiaan Menurut Aidh al-Qarni”. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. 2007.
- Alam, Ahmad Khalil (dkk). *Al-Qur’an dalam Keseimbangan Alam dan Kehidupan*. Terj. Abd. Rohim Mukti. Jakarta: Gema Insani. 2005.
- Al-Faruqi Ismail dan Syahrial Yusuf. *9 Kebiasaan Manusia Super Bahagia*. Jakarta: Lentera Ilmu Cendikia. 2013.
- Al-Khalafi, Abdul Azhim bin Badawi. *40 Karakteristik Mereka yang Dicintai Allah Berdasarkan al-Qur’an dan as-Sunnah*. Terj. Endang Saiful Aziz. Jakarta: Darul Haq. 2012.
- Al-Qahthani, Said bin Ali bin Wahf. *Khusyuk dalam Shalat Menurut Al-Qur’an dan Sunnah*. Terj. Abu Anisa Farid. Yogyakarta: Darul Uswah. 2013.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. *Ringkasan Fiqih Jihad*. Terj. Masturi Irham. Jakarta: Pustaka al-Kautsar. 2011.
- Arifin, Tatang M. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press. 1995.
- As-Salafi, ‘Abdul Halim bin Muhammad Nashshar. *Pesona Surga*. Terj. Fajar Kurnianto. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i. 2010.
- Aṣḥihānī, Al-Rāghīb al-. *Mu’jam al-Mufradāt li Alfāz al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Kutub al ‘Ilmiyah. 2004. Juz. 2.
- Askar, S. *Kamus Arab-Indonesia al-Azhar*. Jakarta: Senayan Publishing. 2010.
- As-Sattar, Muhammad Yunus bin Abdullah. *Dimanakah Shalat yang Khusyuk*. Semarang: Asy Syifa’. 1991.
- Ash-Shiddieqy, T.M Hasbi. *An-Nūr*. Jakarta: Bulan Bintang. 1966.
- Aṭ-Ṭabarī, Jarir. *Tafsīr aṭ-Ṭabarī*. Terj. Ansari Taslim. Jakarta: Pustaka Azzam. 2009.
- Al-Zauziyyah, Ibnul Qayyīm. *Surga yang Allah Janjikan*. Terj. Zainul Ma’arif. Jakarta: Qisthi Press. 2012.
- Az-Zuhailī, Wahbah. *Al-Wasiṭ*. Jakarta: Gema Insani. 2012.
- Bagir, Haidar. *Risalah Cinta dan Kebahagiaan*. Jakarta: Mizan. 2015.

- _____. *Percikan Cinta dan Kebahagiaan*. Jakarta: Mizan. 2015.
- Baidhawi, Ahmad. *Studi Kitab Tafsir: Klasik-Tengah*. Yogyakarta: TH Press. 2010.
- Dinoto, Anto. “Konsep Fitrah dalam al-Qur’an dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam: Studi Tafsir al-Azhar Karya HAMKA Surat ar-Rum ayat 3”. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. 2007.
- Federspiel, Howard. M. *Kajian al-Qur’an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*. Terj. Popular Indonesian Literature of Qur’an. Bandung: Penerbit Mizan. 1996.
- Fuad, Muskinul. “Psikologi Kebahagiaan dalam Al-Qur’an Tafsir Tematik atas Ayat-Ayat al-Qur’an tentang Kebahagiaan” Laporan Penelitian. IAIN Purwokerto. 2016.
- Ghazālī, al-. *Kimia Kebahagiaan*. Terj. Haidar Bagir. Bandung: Mizan. 1984.
- _____. *Neraca Beramal*. Terj. H.A Mustofa. Jakarta: Rineka Cipta. 1995.
- Hadiwijono, Harun. *Agama Hindhu dan Buddha*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1993.
- Halimuddin. *Kehidupan di Surga Jannatun Na’im*. Jakarta: Rineka Cipta. 1992.
- HAMKA. *Kenang-Kenangan Hidup*. Jakarta: Bulan Bintang. 1979.
- _____. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1983.
- _____. *Tasawuf Modern: Bahagia itu Dekat dengan Kita Ada di dalam Diri Kita*. Jakarta: Republika, 2017.
- Hamka, Irfan. *Ayah*. Jakarta: Republika. 2016.
- Hansen, Sasanasena Seng. *Ikhtisar Ajaran Budha*. Yogyakarta: Vidyāsenā Production. 2008.
- Haris, Abd. *Etika HAMKA: Kontruksi Etik Berbasis Rasional Religius*. Yogyakarta: LkiS. 2010.
- Hawwa, Sa’id. *Intisari Ihya’ Ulumuddin al-Ghazali: Mensucikan Jiwa*. Terj. Aunur Rafiq Shaleh. Jakarta: Robbani Press. 1999.

- Hidayat, Komaruddin. *Psikologi Kebahagiaan*. Jakarta: Noura Books. 2015.
- Hermawan, Acep. *Menjemput Hidayah*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013.
- Ibn Manẓūr, Jamāl al-Dīn. *Lisān Al-‘Arab*. Beirut: Darul Fikri. 1386 H.
- Ismail, Ilyas. *Pilar-Pilar Takwa*. Jakarta: Rajawali Press. 2009.
- Izuttsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur’an*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya. 2003.
- Jauziyyah, Ibnul Qayyīm al-. *Madarijus Ṣaliḥih: Pendakian Menuju Allah*. Jakarta: Pustaka al- Kautsar. 2006.
- Kaṣīr, Ibnu *Ringkasan Ibnu Kaṣīr*. Terj. Syihabuddin. Jakarta: Gema Insani. 2011.
- Langgulung, Hasan. *Teori-Teori Kesehatan Mental*. Jakarta: Pustaka al-Husna. 1992.
- Majid, Nurcholish. *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*. Jakarta: Paramadina. 2005.
- Maraghī, M. Musthafā. *Tafsir Al-Maraghī*. Terj. Bahrūn Abu Bakar. Semarang: Toha Putra. 1974.
- Masyarakat, Penerbit Panji. *Perjalanan Terakhir Buya Hamka*. Jakarta: Panji Masyarakat. 1981.
- Moeloeng, Lexi J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1991.
- Muklis. *Inklusifisme Tafsir al-Azhar*. Mataram: IAIN Mataram Press. 2004.
- Munawir, Ahmad Warson. *Kamus Arab-Indonesia al-Munawir*. Surabaya: Pustaka Progresif. 1997.
- Monib, Mohammad. *8 Pintu Surga*. Jakarta: Gramedia. 2011.
- Munawir, Ahmad Warson. *Kamus Arab-Indonesia al-Munawir*. Surabaya: Pustaka Progresif. 1997.
- Najati, Usman. *Al-Qur’an dan Ilmu Jiwa*. Terj. Ahmad Rofi’ Usman. Bandung: Pustaka. 1997.
- Narbuko, Kholid Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. 2001.

- Permadi, K. *Iman dan Takwa Menurut Al-Qur'an*. Jakarta: Rienika Cipta. 1995.
- Q, Meity Taqdir. (dkk). *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*. Jakarta: Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2011.
- Qusyairi, Ahmad. "Konsep Kebahagiaan Menurut al-Ghazali". Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. 2015.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Meraih Kebahagiaan*. Bandung: Simbiosia. 2006.
- _____ *Tafsir Kebahagiaan*. Jakarta: Serambi. 2010.
- Rusydi. *Martabat dan Pribadi Buya Prof. Dr. Hamka*. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1983.
- Rohimin. *Jihad: Makna dan Hikmah*. Jakarta: Erlangga. 2006.
- Saichon, Mat. "Makna Takwa dan Urgensinya dalam al-Qur'an". *Usrah*. III. Juni 2017.
- S, Kaserun A. *Kamus Arab-Indonesia al-Kamal*. Surabaya: Pustaka Progresif. 2010.
- Salam, Solichin (dkk.) (ed.). *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam. 1978.
- Sani, Abdullah. *Muslim dan Salat*. Jakarta: Bulan Bintang. 1984.
- Sanusi, Anwar. *Jalan Kebahagiaan*. Jakarta: Gema Insani. 2006.
- Shihab, Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati. 2013.
- _____ *Tafsir al-Misbāḥ*. Jakarta: Lentera Hati. 2002. Juz. 9.
- Setiawan, Sartiman. "Pemikiran HAMKA tentang Politik dalam Tafsir al-Azhar". Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga. 2006.
- Surin, Bachtiar. *Al-Kanz*. Bandung: Angkasa. 2012.
- Syahrul, Achmad. "Penafsiran HAMKA tentang Syura dalam Tafsir al-Azhar". Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. 2009.

- Tamara, Nasir (dkk.) (ed.). *Hamka di Mata Hati Umat*. Jakarta: Sinar Harapan. 1983.
- Ubaid, Ulya Ali. *Sabar dan Syukur: Gerbang Kebahagiaan Dunia dan Akhirat*. Jakarta: Amzah. 2012.
- Wikipedia “Nirwana” dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Nirwana>, diakses pada tanggal 12 Maret 2019 pukul 11:40 WIB.
- Wiradisuria, M. Sambas. *The Road To Happiness: Jalan Menuju Kebahagiaan*. Depok: Khazanah Mimbar Plus. 2011.
- Ya’qub, Hamzah. *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin: Tasawuf dan Taqarrub*. Jakarta: Atisa. 1992.
- Yusuf, Yunan. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al- Azhar*. Jakarta: Panamadani. 2003.
- _____. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1989.
- Zanuri, Siti Khatijah. “Makna Kebahagiaan dalam Buku La Tahzan Karya Aidh al-Qarni”. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. 2016.

CURRICULUM VITAE

Nama : Sofia Aulia Zakiyatun Nisa

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat Tanggal Lahir : Salatiga, 28 Agustus 1997

Alamat Domisili : Watuadeg, Purwobinangun, Pakem, Sleman,
Yogyakarta 5582

Alamat Email : zakiyatunnisa2805@gmail.com

Nomer Hp/Wa : 085884499461

Hobi : Membaca, menulis, memasak

Cita-cita : Penulis, Psikolog

Catatan Pendidikan : MITA Jombor Kab. Semarang (2005-2010)
MTsN Pakem Yogyakarta (2011-2013)
MAN 3 Yogyakarta (2013- 2015)
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2015-Sekarang)

Catatan Prestasi/ Karya :

1. Penulis Buku Puisi *Ikan Kecil Perempuan Kecil* terbit Agustus 2018 oleh penerbit Temalitera Mojokerto
2. Penulis Buku *Paradise Words* (Kamus Kebahagiaan, Ketenangan dan Kedamaian) terbit November 2018 oleh penerbit Ellunar Publisher Bandung

3. Penulis Terpilih Buku Antologi Puisi *Perempuan Memandang Dunia* terbit April 2018 oleh penerbit Temalitera Mojokerto
4. Penulis Terpilih Buku Antologi Puisi *Tender* terbit Juli 2018 oleh penerbit Ellunar Publisher Bandung
5. Penulis Terpilih Buku Antologi Puisi *Jalan Terakhir* terbit September 2018 oleh penerbit Anlitera Probolinggo
6. Penulis Terpilih Buku Antologi Puisi *Detik Demi Detik* terbit September 2018 oleh penerbit Anlitera Probolinggo
7. Penulis Terpilih Buku Antologi Puisi *Kujaga Amanah Cintamu* terbit November 2018 oleh penerbit Anlitera Probolinggo
8. Penulis Terpilih Buku Antologi Puisi *Menenun Rinai Hujan* Bersama Sapardi Djoko Damono terbit April 2019 oleh penerbit Sebuku Jakarta